Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2024
E-ISSN: 2502-0706
Open Access: http://publikasi.lldikti10.id/index.php/kata

MODERN LOVE ORIENTATION IN THE NOVEL *"MAA LAA NABUUHU BIH"* BY SANDRA SIRAJ

ORIENTASI CINTA MODERN DALAM NOVEL *"MAA LAA NABUUHU BIH"* KARYA SANDRA SIRAJ

Muhammad Zarnubi[1], Ahmad Kholil[2]

Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
[1]e-mail: muhammadzarnubi2002@gmail.com, [2]e-mail: kholil@bsa.uin-malang.ac.id

Article history:

Received
17 Oktober 2024

Received in revised form
21 November 2024

Accepted
26 November 2024

Available online
Oktober 2024

Keywords:
Love; Modern; Erich Fromm; Novel "Maa Laa Nabuuhu Bih".

Kata Kunci:
Cinta; Modern; Erich Fromm; Novel "Maa Laa Nabuuhu Bih".

DOI
10.22216/kata.v8i2.3185

Abstract

This research aims to explain the orientation of modern love according to Erich Fromm in the novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" by Sandra Siraj and reveal social facts that occur in real life. The method in this research is descriptive qualitative. The primary data source is the novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" by Sandra Siraj published by Daar Dawen in 2018 totaling 174 pages. While secondary data sources come from studies that are relevant to the discussion of this research. The data collection technique uses the reading and note-taking method. Then, the data is analyzed by uncovering, understanding, and getting messages from the quotations in the novel. From the results of this study, 8 love orientations were found with details of 1 receptive orientation, 1 exploitative orientation, 2 hoarding orientations, 4 market orientation data. Based on the results of this study, it can be concluded that there are still many couples who only focus on the personal benefits they will get without thinking about their partner's feelings, just like the story in the novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" by Sandra Siraj.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan orientasi cinta modern menurut Erich Fromm dalam novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" karya Sandra Siraj dan mengungkapkan fakta sosial yang terjadi pada kehidupan realita. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer yaitu novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" karya Sandra Siraj yang diterbitkan oleh Daar Dawen pada tahun 2018 berjumlah 174 halaman. Sedangkan sumber data sekunder bersumber dari penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Kemudian, datanya dianalisis dengan dengan mengungkap, memahami, serta mendapatkan pesan dari kutipan-kutipan dalam novel. Dari hasil penelitian ini ditemukan orientasi cinta sebanyak 8 data dengan rincian 1 orientasi reseptif, 1 orientasi eksploitatif, 2 orientasi menimbun, 4 data orientasi pasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak pasangan yang hanya fokus pada keuntungan pribadi yang akan mereka dapatkan tanpa memikirkan perasaan pasangannya, Seperti halnya kisah dalam novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" karya Sandra Siraj.

Corresponding author.
E-mail address: muhammadzarnubi2002@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan untuk berpasang-pasangan. Laki-laki dan perempuan untuk saling mendukung satu sama lain yang diwujudkan dalam bentuk pernikahan. Dilihat dari sisi sosiologis pernikahan adalah sebuah hubungan dalam ikatan yang sah antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat dengan peraturan khusus, yaitu laki-laki bertindak sebagai suami, dan wanita sebagai istri. Tujuan ikatan hubugan ini untuk membentuk sebuah rumah tangga sakinah, mawadah dan warahmah (Afifah & Syafrini, 2021). Akan tetapi, harapan tersebut tidaklah mudah untuk dipraktikkan. Dinamika konflik dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang wajar dan alami terjadi (Iswahyudi & Gono, 2024).

Jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 516.334, menurut statistik jumlah ini meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada sebelumnya. Jumlah Ini tentu bukan angka yang kecil (Siregar et al., 2023). Oleh karena itu perceraian merupakan isu yang tidak boleh dianggap remeh di masa sekarang. Karena berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan dapat muncul akibat perceraian, mulai dari kekerasan ringan hingga berat yang berdampak kepada fisik, psikologis, dan sosial (’Athiyyah & Al Anshory, 2024). Selain itu, sering terjadi konflik dan permusuhan di antara anggota keluarga. Anak-anak juga sering menjadi korban dan terlantar akibat perceraian tersebut. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti KDRT, ekonomi, perselingkuhan, dan pertengkaran terus menerus (Dalvi & Hermaleni, 2020). Oleh karena itu, cinta menjadi landasan keharmonisan dalam sebuah hubungan (Sanu & Taneo, 2020). Banyak sekali bentuk aktualisasi cinta dalam sebuah hubungan seperti saling mendukung, menjaga hubungan, serta berusaha untuk tidak menyakiti satu sama lain agar terhindar dari tindakan perceraian (Wahyuni et al., 2020).

Cinta di dalam kamus Oxford didefinisikan sebagai *“An Intense feeling of deep affection”.* Menurut pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa arti kata cinta yang menjadi dasar bagi individu dalam menjalin hubungan berakar pada perasaan kasih sayang yang mendalam (Apriantika, 2021). Sedangkan cinta, menurut Erich Fromm (2020), adalah kekuatan aktif dalam diri manusia yang dapat menghancurkan batasan yang memisahkan individu satu sama lain. Kekuatan ini menyatukan seseorang dengan orang lain, membantu mengatasi perasaan terasing dan keterpisahan, sekaligus memungkinkan individu untuk tetap menjadi dirinya sendiri dan menjaga integritasnya.

Dalam memahami cinta juga erat kaitannya dengan psikologi. Karena memengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang. Psikologi tidak hanya dipelajari dalam dunia nyata, melainkan juga banyak ditemukan dalam karya sastra. Hanya saja sastra bersifat imajinatif. Meskipun berbeda, keduanya memiliki keterkaitan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian (Setiaji, 2019). Psikologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh proses mental dan pemikiran pengarang yang terjadi dalam kondisi setengah sadar (*subconscious)* dan kemudian diwujudkan dalam bentuk yang lebih sadar (*conscious*). Psikologi Sastra juga dipengaruhi oleh respsentasi aspek psikologis dalam tokoh yang digambarkan oleh pengarang, sehingga pembaca dapat merasakan emosional yang diciptakan dalam karya sastra (Bouti & Ahmadi, 2022). Salah satu aspek yang dapat diteliti dalam psikologi sastra yaitu pembahasan cinta terhadap perilaku-perilaku psikis tokoh dalam karya sastra (Abdiani & Ahmadi, 2020).

Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan hal-hal kreatif di dalamnya adalah novel (N. M. A. Sari & Widodo, 2024). Karena novel merupakan salah satu karya sastra yang mengandung berbagai unsur, termasuk nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi hal yang signifikan dan dihormati sebagai dasar tindakan dalam

masyarakat (Kanzunnudin, 2017).Tidak hanya itu, novel juga memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi pengalaman cinta dengan cara yang mendalam dan mendetail. Melalui karakter dan narasi, novel dapat mencerminkan beragam bentuk cinta dari yang romantis hingga yang tragis serta dampaknya terhadap psikologi karakter tersebut (Zahara et al., 2018). Unsur cinta yang terdapat dalam karya sastra ini akan memunculkan berbagai perasaan seperti bahagia, marah, cemas, kecewa, dan sebagainya yang akan memengaruhi kondisi psikis para tokoh di dalamnya (Putri & Indarti, 2023).

Salah satu novel yang banyak menggambarkan percintaan ialah novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj. Novel ini menggambarkan perjalanan cinta yang rumit antartokoh. Kisah novel ini berawal dari wanita muda asal timur tengah yang bernama Eileen pergi merantau ke Eropa dengan niat ingin melupakan masa lalunya karena trauma akan rasa cinta. Hari pertama dia di Eropa, dia bertemu dengan seseorang yang memikat hatinya di sebuah cafe yang tidak jauh dari rumahnya. Namanya Adam, seorang pria yang berasal dari Mesir dan ibunya berasal dari Inggris. Dia juga memiliki trauma terhadap kisah cintanya di masa lalu. Adam sudah menikah dan dikaruniai seorang anak. Akan tetapi, istri dan anaknya meninggal karena kecelakaan. Melatarbelakangi rasa trauma tersebut, mereka sulit untuk memulai membuka hati kembali. Akan tetapi, ketika mereka bertemu di sebuah cafe perasaan cinta itu timbul kembali. Eileen ragu akan rasa itu, apakah itu perasaan cinta atau hanya ketertarikan semata yang menjadi konflik hingga akhir cerita dalam novel tersebut. Selain kisah cinta mereka berdua, kisah cinta tokoh lain yang kompleks juga seperti Sam yang terus mempertahankan hubungannya dengan pacarnya sendirian, dan Zayn yang terus mengejar cintanya Eileen.

Menurut peneliti, novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* sangat relevan jika dikaji dengan pandangan Erich Fromm mengenai orientasi cinta di zaman modern. Hal ini berdasarkan pendapat Fromm bahwa manusia modern ingin akan cinta, tapi menganggap tidak ada yang harus dipelajari tentang cinta. Ada 4 jenis orientasi cinta modern menurut Erich Fromm. Pertama reseptif, yaitu individu yang menderita akibat obsesi untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Perhatian utama mereka tertuju pada usaha untuk menarik perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Sayangnya, mereka sering mengabaikan pentingnya memberi cinta, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Kemudian eksploitatif merupakan prilaku individu yang mengambil keuntungan kepada orang lain dengan dalih cinta. Yang ketiga yaitu menimbun, merupakan sikap individu yang menimbun pasangannya dikarena rasa takut kehilangan. Maksud menimbun disini ialah individu mengikat seseorang sehingga sulit untuk mengembangkan diri. Dan yang terakhir yaitu orientasi pasar, merupakan sikap individu yang menganggap cinta itu ialah transaksi atau harus mencari yang setara. (Fromm, 2020).

Berkenaan dengan penelitian tentang cinta menurut Erich Fromm maupun, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas hal tersebut. Peneliti menemukan beberapa di antaranya adalah (1) *Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto Pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm)(Salsabila, 2017)*; (2) *Cinta dan Identitas Agama: Tinjauan Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* (Wicaksono, 2021); (3) *Aktualisasi Cinta dalam Novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis Karya Paulo Coelho Menurut Psikologi Erich Fromm* (Sebo & Nursi, 2024); (4) *Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra)* (Sulistiyo & Syihabuddin, 2023); (5) *Objek Cinta Dan Amanat Dalam Film Sobat Ambyar (Kajian Psikologi Erich Fromm)* (Putra & Subandiyah, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kajian psikologi tentang cinta menurut Erich Fromm dan juga fokus penelitian yang menggunakan

objek material berupa novel seperti penelitian (Salsabila, 2017; Wicaksono, 202; Sebo & Nursi, 2024). Disisi lain, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan objek material yang ada, dimana penelitian sebelumnya menggunakan puisi (Sulistiyo & Syihabuddin, 2023), dan menggunakan film (Putra & Subandiyah, 2024). Selain itu, perbedaan juga terlihat pada fokus penelitiannya berupa; cinta erotis (Salsabila, 2017), Cinta dan identitas agama (Wicaksono, 2021), aktualisasi cinta (Sebo & Nursi, 2024), objek cinta dan puisi (Sulistiyo & Syihabuddin, 2023), objek cinta dan amanat (Putra & Subandiyah, 2024).

Merujuk pada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, posisi penelitian ini adalah untuk menambah penelitian tentang psikologi Erich Fromm dalam novel. Kebaruan dan keunikan yang dihadirkan pada penelitian ini adalah berfokus pada orientasi cinta modern menurut Erich Fromm dan mengungkapkan fakta sosial dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"*, yang mana hal ini belum dikaji oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan orientasi cinta modern menurut Erich Fromm dalam novel "*Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj dan mengungkapkan fakta sosial yang terjadi secara realita berdasarkan pandangan Erich Fromm.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka wawasan tentang nilai-nilai cinta yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, termasuk tantangan dan harapan yang dihadapi individu dalam menjalin hubungan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi sastra dan psikologi, serta memperkaya pemahaman pembaca mengenai cara cinta khususnya kepada orang yang masih belum memahami makna cinta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami lebih dalam tentang cinta dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian deskriptif kualitatif (Bungin, 2015). Tidak berupa angka, tapi mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Gustiawati & Safi'i, 2024).Dalam penelitian ini, peneliti memberi gambaran tentang orientasi cinta modern menurut Erich Fromm melalui narasi dan dialog dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj. Selain itu peneliti juga mengungkapkan fakta sosial yang terjadi pada kehidupan realita.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian. Kategori pertama diambil dari data primer yaitu berasal dari novel berbahasa Arab yang berjudul *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj. Dan kategori kedua yaitu data sekunder diambil dari berbagai literasi seperti artikel dan jurnal yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu peneliti membaca novel *" Maa Laa Nabuuhu Bih"* secara berulang-ulang dan teliti untuk menentukan wujud orientasi cinta modern Erich Fromm. Selanjutnya Teknik catat ialah peneliti mencatat kutipan yang relevan dengan orientasi cinta modern Erich Fromm.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis konten (M. Sari, 2018). Menurut Endraswara, analisis konten merupakan bentuk kajian sastra yang termasuk baru. Kebaruan ini dapat dilihat dari tujuan yang hendak diungkap yaitu analisis digunakan apabila peneliti ingin mengungkap, memahami, dan mendapatkan pesan dari karya sastra(Aristya, 2016). Dengan demikian, melalui Teknik analisis ini peneliti mengungkap, memahami, serta mendapatkan pesan dari kutipan- kutipan dalam novel *" Maa Laa Nabuuhi Bih"* sehingga dapat dihubungkan dengan teori orientasi cinta modern Erich Fromm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah memaparkan orientasi cinta modern menurut Erich Fromm dalam novel "*Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj. Penelitian dilakukan dengan cara membaca novel tersebut secara keseluruhan dan berulang untuk menentukan data, baik itu dari narasi atau dialog antar tokoh. Data tersebut dianalisis dengan orientasi cinta modern persfektif Erich Fromm. Terdapat 4 jenis orientasi cinta modern dalam novel tersebut, yang pertama orientasi reseptif, orientasi eksploitatif, orientasi menimbun, dan orientasi pasar. Artinya orientasi cinta modern persfektif Erich Fromm berkaitan dengan cerita dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj.

Berikut merupakan hasil data analisis orientasi cinta persfektif Erich Fromm dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"*:

1. Orientasi Reseptif

Orientasi reseptif ini merupakan sikap individu yang cenderung lebih banyak menerima kasih sayang dan perhatian daripada memberikan, yang sering kali diidentifikasi sebagai gaya pasif. Dalam pendekatan ini, individu lebih fokus pada objek cinta mereka dan bagaimana mendapatkan perhatian serta pengakuan dari orang tersebut, tanpa banyak mempertimbangkan kebutuhan emosional mereka sendiri atau kontribusi dalam hubungan (Fromm, 2020).

Dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* terdapat momen yang menunjukkan orientasi reseptif:

Data:

" انفصلنا عدة مرات ولكن كنت أعود دائما، كنت أريد أن أعود، كنت أريد أن أرى أملًا أن يتغير، كنت فقط أنا التي أريد وكنت أغمض عيني عن كل شيء.. كنت أريده أن يكون مثاليا فكنت أغمض عيني عن كل حماقاته، ولكنه رغم كل ذلك لم يعد يحبني أو ربما ظن أني سأحبه مهما فعل ..ولكن ليس هذه المرة أبدًا. "(Siraj, 2018: 30)

"Kami sudah berpisah beberapa kali, tapi aku selalu kembali. Aku ingin kembali, aku selalu berharap dia akan berubah. Aku selalu ingin kembali. Aku selalu ingin melihatnya seperti orang yang sempurna, sehingga aku menutup mataku atas segala kesalahannya. Aku ingin dia menjadi seperti yang kuinginkan, jadi aku menutup mataku terhadap semua kebodohannya. Tapi, meski begitu, dia tidak lagi mencintaiku, atau mungkin dia pikir aku akan mencintainya tidak peduli apa yang dia lakukan. Tapi, kali ini aku menyerah."

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwasannya salah satu tokoh yang bernama Sam mengalami patah hati karena pujaan hatinya sudah tidak tertarik atau tidak menyukai dirinya walaupun tokoh Sam sudah berusaha keras dan memberikan yang terbaik kepada pasangannya. Akan tetapi, pasangannya sudah pasif atau sudah tidak memberikan perhatian kembali atau disebut juga dengan *feedback*. Dengan tidak memberikan *feedback* ditambah pasangannya sudah mempunyai objek yang baru untuk dicintai, hal ini membuat Sam menyerah.

Berdasarkan analisis data maka data di atas dinamakan oleh Erich fromm dengan orientasi reseptif. Hal tersebut dapat dilihat dari individu yang memberikan semuanya kepada pasangannya, akan tetapi pasangannya hanya mau menerima pemberian tersebut tanpa mau memberikan hal seperti juga kepada pasangannya atau disebut juga dengan pasif. Hubungan

dalam bentuk ini sering kali berakhir berpisah (Perdana, 2022). Orientasi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti salah satu dari pasangan yang sudah mulai merasa bosan dengan pasangannya sehingga hal itu membuatnya bersikap pasif lalu mencari objek lain.

Berkaitan dengan makna memberi Erich Fromm mengatakan hal ini tidak hanya bersifat material belaka, akan tetapi juga kenyaataan diri manusia sendiri, seperti pemahaman, kesedihan, dan kegembiraan. Ini seperti meniupkan secercah kehidupan kepada orang lain untuk memancarkan kembali padanya (Fromm, 2020: 31). Jadi, ada kemungkinan laki-laki tersebut mencari objek yang lain dikarenakan kurangnya pemberian pemahaman dan kegemberiaan, tidak cukup dengan material saja. Dalam konteks ini membuat laki-laki menjadi pasif karena pemberian yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga dia mencari objek baru untuk dicintai.

Ditinjau dari kehidupan realita, kejadian yang sama seperti kutipan novel tersebut juga terjadi pada cinta seorang ayah dan anak. Ini ditandai dengan kisah cinta ZK kepada ayahnya. Hubungan ZK dengan ayahnya tidak terlalu dekat dikarenakan ayahnya memberi kebebasan kepada anaknya. Kebebasan yang diberikan bukan berarti tidak adanya rasa cinta ayah kepada anaknya (Sholikhah & Masykur, 2020). Akan tetapi, cinta seorang ayah hanya ditandai dengan penyedia dan pemberi fasilitas serta memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpetualang dan mencoba hal baru tanpa pengawasan langsung (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Berdasarkan kutipan dari novel dan fenomena yang terjadi pada kehidupan realita, menggambarkan bahwa cinta kepada seseorang tidak sepenuhnya terbalaskan. Seperti kedual hal di atas, tokoh Sam yang selalu berusaha mempertahankan hubungannya dengan pacarnya yang pasif dan bentuk kasih sayang ayah yang memberikan kebebasan kepada anaknya. Dengan demikian, dua fenomena tersebut menunjukkan pendapat yang dikemukakan oleh Erich Fromm mengenai orientasi reseptif terjadi di dunia nyata maupun karya sastra.

2. Orientasi Eksploitatif

Orientasi eksploitatif adalah di mana seseorang memanfaatkan orang lain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan pribadinya, tanpa memikirkan perasaan atau kebutuhan pihak lain. Dalam orientasi ini, individu cenderung menganggap hubungan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan, sehingga hubungan tersebut sering kali bersifat satu arah. Dengan kata lain, fokus utama individu terletak pada apa yang dapat mereka ambil dari orang lain, bukan pada bagaimana mereka dapat memberikan dukungan atau perhatian (Fromm, 2020).

Dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* terdapat momen yang menunjukkan orientasi Eksploitatif:

Data:

" تركتني، رحلت إيلين.. لقد عاشرت مئات النساء، لا أتذكر عددهن.. لم أشعر مع أي امرأة ما شعرته معها رغم كل ألمي وخوفي ودموعها.. كان شيئا استثنائيا مثلها... "(Siraj, 2018: 143).

"Ia meninggalkanku. Eileen dan aku berpisah. Aku sudah tidur dengan ratusan wanita, bahkan aku tidak ingat berapa banyak yang sudah kutiduri ... namun aku tidak merasakan cinta seperti yang kutemukan pada Eileen terlepas dari semua rasa sakit, ketakutan, dan air mata."

Dalam data tersebut menunjukkan bahwasannya salah satu tokoh dalam novel yang bernama Adam mengalami patah hati yang kedua kalinya. Yang pertama karena istrinya yang pertama meninggal dunia. Kemudian ditinggal istri kedua yang bernama Eileen karena Adam tidak memberi tahu Eileen kalua dia sudah pernah menikah lalu jasad istrinya belum dikuburkan. Hal ini tentu membuat Eileen kaget dan sedih. Lalu Adam meratapi nasibnya sendiri dan mengatakan kalo dirinya sudah tidur dengan banyak wanita. Akan tetapi, dia tidak menemukan rasa cinta kecuali kepada Eileen. Ini menunjukkan bahwa Adam memanfaat wanita lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan iming-iming cinta. Akan tetapi, Adam tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis data, maka data di atas dinamakan oleh Erich fromm dengan orientasi eksploitatif. Hal tersebut dapat dilihat dari individu yang sering memanfaatkan perempuan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Dalam konteks ini, hubungan yang terjalin tidak didasarkan pada perasaan cinta atau komitmen yang tulus, melainkan untuk kepentingan pribadi yang egois. Perilaku seperti ini jelas bukan merupakan cinta sejati, karena cinta yang sebenarnya adalah bentuk saling pengertian antara kedua pihak, penghargaan, dan dukungan satu sama lain. Sebaliknya, dalam kondisi seperti ini, perempuan dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa memandang perasaan atau nilai yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, tujuan dan maksud yang mendasari hubungan tersebut menciptakan ketidakadilan bagi perempuan, menunjukkan bahwa cinta sejati tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan, tetapi juga tentang saling memberi dan menciptakan ikatan yang bermakna.

Di era kemajuan digital sekarang, banyak sekali cara untuk memanipulasi orang dengan modus rasa cinta. *Agent* Harding mengatakan pada 2021 kerugian penipuan di internet di seluruh dunia mencapai USD 7 miliar atau kurang lebih Rp106 triliun. Dan penipuan dengan iming-iming romansa cinta mengalami kerugian mencapai 956 juta atau kurang lebih 14 triliun. Di samping itu, kejadian ini terjadi juga di Indonesia karena menjadi kasus yang paling sering dilaporkan ke Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) (Polres, 2024).

Di Semarang, seorang istri yang sangat cinta kepada suaminya sehingga dia mengorbankan semua harta bendanya hanya karena menuruti suaminya. Istrinya menyangka kalau sifat dingan dan cuek suaminya adalah sifat yang tidak bisa di ubah. Komunikasa antara keduanya jarang dilakukan, mengobrol ketika dibutuhkan saja. Padahal di dalam sebuah hubungan komunikasi antara kedua belah pihak sangat diperlukan. Masakan yang dibuat oleh istri tidak dihargai. Pulang kerja selalu malam bahkan tidak pulang ke rumah. Sampai titik akhir ketika usaha milik istri menurun, suaminya semakin jauh. Setelah mengetahui suaminya menikahinya Cuma karena harta yang dimiliki, rasa cinta istri ke suaminya pun mulai memudar. Kekecewaan ini yang mengantarkan istri menggugat cerai suaminya di pengadilan agama Semarang (AP, 2021).

Berdasarkan kutipan dari novel dan fenomena yang terjadi pada kehidupan realita, Pelaku yang terdapat dalam novel, dan korban yang terdapat dalam kejadian realita, mereka berdua sama-sama memiliki gangguan kejiwaan. Pelaku melakukan tindakan yang merugikan orang lain atas kesenangan dirinya sendiri sedangkan korban mengalami trauma yang berat setelah kejadian tersebut. Kedua hal ini, menggambarkan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Erich Fromm mengenai orientasi eksploitatif terjadi di dunia nyata maupun karya sastra.

3. Orientasi Menimbun

Orientasi ini ditandai oleh kecenderungan untuk menimbun apa yang telah diperoleh, disertai dengan rasa kepemilikan yang sangat tinggi terhadap hal-hal tersebut. Individu dengan orientasi ini cenderung terikat pada apa yang mereka miliki, sehingga ketika menghadapi kehilangan, mereka dapat merasa sangat hancur dan terpukul. Ketergantungan emosional yang kuat terhadap kepemilikan ini menciptakan rasa tidak aman, di mana kehilangan apa yang dicintainya dapat memicu krisis identitas dan rasa sakit yang mendalam (Fromm, 2020).

Dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* terdapat momen yang menunjukkan orientasi menimbun:

Data (1):

" إيلين ما حكتليش عنك قبل كدا، تعرفها منين؟ "(Siraj, 2018: 130).

"Eileen tidak pernah memberitahuku tentangmu sebelumnya. Di mana kamu mengenalnya?"

Adam bertanya kepada Zayn mengenai siapa dirinya. Kenapa dia ada Bersama Eileen kekasihnya.

Data (2):

" ويقول: يجب أن نتحدث ويخبرني بنبرة غريبة: لم أحبه ذلك الفايز أبدا "(Siraj, 2018: 69).

"Kita harus berbicara," dengan nada yang aneh, dia melanjutkan, *"Aku tidak pernah menyukai Fayz itu sama sekali."*

Ketika adam datang ke kantor baru tempat Eileen bekerja, Adam menemukan Eileen yang sedang berdua dengan bos barunya yang bernama Fayz.

Berdasarkan analisis data, maka data-data di atas dinamakan oleh Erich fromm dengan orientasi menimbun. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa cemburu bahkan marah jika ada laki-laki yang mendekat bahkan jika itu bos kerja sendiri. Itu semua karena rasa kepemilikan yang tinggi. Dia akan hancur jika kehilangan kekasih hatinya lagi.

Di era modern, sebagian orang merasa senang dengan model menimbun begini dengan alasan ini merupakan tanda cinta yang besar ditampakkan oleh pasangannya. Akan tetapi, tidak jarang juga cinta menimbun berakhir dengan kasus kekerasan dalam suatu hubungan. Dikarenakan salah satu pasangan yang terlalu mengekang pasangannya sendiri (Yani et al., 2021). Seperti penjelasan beberapa pasangan remaja yang berpacaran di Kota Denpasar, terungkap bahwa sebagian besar masalah yang muncul dalam hubungan mereka sering disebabkan oleh faktor-faktor kecil yang tak terduga. Contohnya, perasaan cemburu yang berlebihan, kecemasan yang mendalam, dan ketakutan kehilangan pasangan menjadi sumber konflik yang signifikan. Selain itu, kurangnya kemampuan untuk mengendalikan ego pribadi menambah kompleksitas dalam interaksi mereka. Situasi semacam ini sering kali menempatkan salah satu atau kedua pasangan dalam posisi yang penuh tekanan, menyebabkan mereka merasa stres dan kebingungan ketika berusaha menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan efektif membuat mereka terjebak dalam lingkaran masalah yang sulit

dipecahkan, menambah tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Dalam konteks ini, penting bagi pasangan untuk belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara terbuka agar dapat mengurangi dampak negatif dari isu-isu kecil yang bisa berkembang menjadi konflik besar (Fadhilah et al., 2019).

Berdasarkan kutipan- kutipan dari novel dan kejadian di dunia nyata yang telah dipaparkan oleh peniliti, kedua hal ini menyatakan bahwa seseorang yang ditimbun sulit untuk berkembang. Selain itu, biasanya sebelum kejadian tersebut, pelaku pernah mengalami trauma, sehingga membuat dia takut akan kehilangan lagi. Kedua hal ini menggambarkan bahwa pendapat Erich Fromm mengenai Orientasi menimbun terjadi di dunia nyata maupun karya sastra.

4. Orientasi Pasar

Di dalam orientasi pasar, cinta dipandang sebagai komoditas, di mana individu selalu mempertimbangkan manfaat yang akan mereka peroleh dari hubungan tersebut. Dalam pendekatan ini, cinta dinilai berdasarkan nilai tukar, termasuk aspek-aspek seperti penampilan fisik, kekayaan, dan status sosial. Individu sering kali memilih pasangan yang dianggap setara dengan mereka dalam hal-hal tersebut, sehingga hubungan menjadi lebih tentang transaksi sosial daripada koneksi emosional yang mendalam (Fromm, 2020).

Dalam novel "Maa Laa Nabuuhu Bih" terdapat beberapa momen yang menunjukkan orientasi pasar:

Data (1):

" وما يجعله يعمل بها هو أن والده يدير شركات الشرق الأوسط ويترك أمور شركة لندن له ولمساعدته التي عملت بدلا منه كل تلك الأعوام "(Siraj, 2018: 13).

"Yang membuatnya bekerja di sana adalah sebab ayahnya mengelola perusahaannya yang di Timur Tengah dan meninggalkan urusan perusahaan London kepadanya dan asisten wanitanya yang sudah bekerja sebagai pengganti selama bertahun-tahun."

Dalam data ini menunjukkan bahwa Adam adalah orang kaya. Adam merupakan pewaris perusahaan dari ayahnya yang memeiliki beberapa perusahaan di berbagai tempat.

Data (2):

" اسمي نينا وأنا هنا لمساعدتك بأوامر من مستر آدم "(Siraj, 2018: 36).

"Namaku Nina, dan aku di sini untuk membantu Anda atas perintah Mr. Adam."

Dalam data ini menunjukkan bahwa Adam menyuruh orang untuk merias calon istrinya. Hal ini pertanda Adam memberikan perhatian yang besar kepada pujaan hatinya.

Data (3):

"أنت هدية كل عيد ميلاد، لا تتركني أبدا " (Siraj, 2018: 36).

"Kamu adalah hadiah terbaik dalam setiap ulang tahunku, jangan pernah meninggalkanku."

Dalam data ini menunjukkan bahwasannya Lexie memberikan pujian kepada Adam. Walaupun ini bukan pemberian dalam bentuk material, ini mampu membuat Adam sangat senang. Dan konteks ini dinamakan transaksional, karena Adam dan Lexie saling bertukar pemberian.

Data (4):

" أنا جنتك" (Siraj, 2018: 116) .

"Aku telah menipumu."

Data ini menunjukkan bahwasannya Lexie telah menipu Adam selama mereka menjalin berhubungan.

Dalam data-data di atas menunjukkam istri Adam yang bernama Lexie, dia ingin menikah dengan Adam atas dasar Adam adalah pengusaha kaya. Walaupun dia berperilaku baik seperti melakukan pujian kepada Adam karena Adam membuat kebutuhan dan kehidupannya terasa lengkap. Di akhir cerita pernikahan mereka, sebelum mereka mengalami kecelakaan yang mengakibatkan Lexie dan anaknya meninggal, dia mengatakan kepada Adam bahwasannya dia telah menipu Adam.

Berdasarkan analisis data, maka data di atas dinamakan oleh Erich fromm dengan orientasi pasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan cinta yang tidak didasari oleh komitmen yang tulus, sehingga sebuah hubungan tidak bertahan lama. Baik itu karena mengurangnya pemberian dari sebelah pihak sehingga merasa kurang, atau karena timbulnya kesadaran bahwasannya apa yang dilakukannya itu salah. Perasaan tidak bisa dipaksa, jika dipaksa akan menimbulkan rasa sakit.

Di tengah kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang cepat, cinta pasar di era modern telah menemukan bentuk dan makna baru. Konsep ini bukan hanya tentang transaksi ekonomi, tetapi juga tentang hubungan antarmanusia. Hubungan romantis sering kali dipandang sebagai transaksi, di mana nilai seseorang diukur berdasarkan apa yang dapat mereka berikan atau tawarkan. Media sosial dan aplikasi kencan memperkuat pola pikir ini, penggunaan situs dan aplikasi *dating online* telah menggantikan peran seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat dalam menjodohkan individu. Dalam konteks ini, sudah menjadi hal yang biasa di kalangan generasi muda bahwa mereka bisa menemukan pasangan melalui aplikasi *dating online* tanpa perantara siapapun. (Yulinta et al., 2023). Dengan banyak individu yang mencari pasangan bukan hanya berdasarkan kesesuaian emosional, tetapi juga berdasarkan penampilan, status sosial, atau materi. Akan tetapi, dikarenakan mencari kesesuaian terhadap pasangan di media sosial, aksi penipuan sering dilakukan dengan iming-iming dan perjanjian.

Menurut Malko berikut beberapa tahapan yang dilakukan oleh pelaku penipuan di internet. Pertama, pelaku menggunakan situs seperti *online dating* sebagai perantara untuk bertemu dengan korban, dalam hal ini pelaku biasanya menggunakan foto profil palsu untuk melancarkan aksinya. Seperti di dunia nyata pelaku tidak mempunyai pekerjaan, akan tetapi poto profil di *online dating* pelaku memasang poto memakai baju polisi. Kedua, pelaku mulai berkomunikasi dengan calon korban, pada tahapan ini biasanya pelaku mulai membangun kepercayaan kepada para korban sampai kepercayaan itu kokoh untuk menjalin hubungan

antara pelaku dan korban. Ketiga, ketika korban sudah sangat percaya kepada pelaku, dengan memberikan hadiah atau perhatian yang lebih kepada korban, pelaku pun melancarkan aksinya. Pelaku membuat beragam cerita untuk melancarkan aksinya. Seperti sedang membutuhkan biaya rumah sakit karena kecelakaan, sehingga korban merasa iba kepada pelaku dan mengirimkan biaya sesuai yang pelaku inginkan. Dalam konteks ini memang dinamakan dengan orientasi eksploitatif, karena untuk kebutuhan pribadi pelaku. Akan tetapi, ini berasal dari rasa ingin mencari pasangan yang sesuai dengan dirinya di sosial media sehingga mengalami penipuan (Rege, 2009).

Berdasarkan kutipan-kutipan dari novel dan kejadian realita yang telah dipaparkan oleh peneliti. Kedua hal ini menyatakan bahwa cinta memerlukan kesetaraan. Namun, sebaliknya, seseorang dapat menjadi korban akibat dari mencari kesetaraan dalam sebuah hubungan. Tidak hanya menjadi korban dalam segi material, tetapi juga menjadi korban dalam perasaan yang telah lama dibangun. Kedua hal ini menggambarkan bahwa pendapat Erich Fromm mengenai Orientasi pasar terjadi di dunia nyata maupun karya sastra.

Oleh karena itu, berdasarkan data-data yang telah dipaparkan serta beberapa fenomena di masa sekarang yang telah dipaparkan, menunjukkan kesesuaian dengan definisi orientasi cinta modern dalam lensa Erich Fromm yang sesuai dengan masa sekarang. Dengan berbagai fenomena di atas, Erich Fromm mengatakan hendaknya kita memahami apa itu makna cinta. Fromm mengatakan bahwasannya cinta itu adalah seni, sama halnya hidup yang juga merupakan sebuah seni. Jika kita ingin mengetahui bagaimana itu cinta, kita harus melakukan cara yang sama ketika kita belajar seni melukis, musik, pengobatan, dan seni lainnya. Maksudnya kita harus mengetahui akan teorinya terlebih dahulu, penguasaan, lalu mempraktikkan. Begitu juga kita terhadap orang lain, kita harus mengetahui mengenai diri kita terlebih dahulu, sekiranya sudah mampu mencintai diri sendiri, baru kita mencintai yang lain (Fromm, 2020: 6).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi cinta modern menurut Erich Fromm adalah model cinta yang sangat relevan dengan dinamika hubungan yang terjadi di erateknologi saat ini. Pada novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj ditemukan orientasi cinta modern sebanyak 8 data dengan rincian 1 orientasi reseptif, 1 orientasi eksploitatif, jujur, 2 orientasi menimbun, 4 data orientasi pasar.

Di zaman teknologi serba canggih sekarang, banyak sekali orang yang salah dalam mendefinisikan cinta. Seperti halnya kisah dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj yang menganggap hubungan didasarkan pada keuntungan pribadi dan pemenuhan kebutuhan material daripada pada ikatan emosional yang mendalam. Tidak hanya itu, mereka juga cenderung untuk memilih pasangan berdasarkan status sosial. Oleh karena itu, pemahaman makna dari sebuah hubungan merupakan keharusan untuk dipelajari oleh setiap individu. Diawali dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu, perbaiki diri, hingga sampai bertemu dengan pasangan yang bisa menjaga komitmen di dalam ikatan sebuah hubungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya fokus terhadap orientasi cinta modern menurut Erich Fromm yang terkandung dalam novel *"Maa Laa Nabuuhu Bih"* karya Sandra Siraj. Sehingga penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan perspektif tokoh lain. Selain itu, masih banyak unsur yang dapat diteliti dari novel ini seperti gaya bahasa dan stilistika, citraan dan imajinasi, Intertekstualitas, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdiani, H. T., & Ahmadi, A. (2020). Konsep Cinta dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Bapala*, *7*(3).

Afifah, F., & Syafrini, D. (2021). Faktor Penyebab Meningkatnya Cerai Gugat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Persfektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, *4*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.24036/persfektif.v4i3.496

AP, A. (2021). *Cinta Karena Harta, Lady Tak Bahagia*. https://radarsemarang.jawapos.com/ambyar/721380054/cinta-karena-harta-lady-tak-bahagia

Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *13*(1).

Aristya, I. S. (2016). Analisis Nilai Religiusitas dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN. *Pembahsi*, *6*(1).

'Athiyyah, A. A., & Al Anshory, A. M. (2024). Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online, Studi Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Dan Bahasa Dan Sastra*, *8*(1).

Bouti, V. A., & Ahmadi, A. (2022). Representasi Cinta dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Sapala*, *9*(2), 68–84.

Bungin, B. (2015). *Analisis Data Kualitatif* (9th ed.). Rajawali Pers.

Dalvi, I., & Hermaleni, T. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, *5*(1), 21–28. https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1219

Fadhilah, A. E., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Perilaku Posesif dalam Gaya Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, *1*(2). https://jurnal.harianregional.com/sorot/id-52434.

Fromm, E. (2020). *The Art of Loving* (A. Kristiawan, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Gustiawati, S., & Safi'i, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "172 Days" Karya Nadzira Shafa. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *8*(1).

Iswahyudi, F. A. N., & Gono, J. N. S. (2024). Memahami Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh pada Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, *12*(4).

Kanzunnudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *1*(1).

Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, *17*(2).

Perdana, M. W. G. (2022). Proses Penetrasi Sosial pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya. *The Commercium*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47987

Polres, H. (2024). *Fenomena Love Scamming: Jangan Gampang Percaya Kata-kata Cinta*. https://polreskudus.com/2024/01/02/fenomena-love-scamming-jangan-gampang-percaya-kata-kata-cinta/

Putra, D. W., & Subandiyah, H. (2024). Objek Cinta dan Amanat dalam Film Sobat Ambyar (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Bapala*, *11*(3).

Putri, S. E., & Indarti, T. (2023). Representasi Cinta Kasih Dalam Novel Kisah Yang Pilu Untuk Kita Yang Ragu Karya Boy Candra (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Bapala*, *10*(2), 37–47.

Rege, A. (2009). What's Love Got to Do with It? Exploring Online Dating Scams and Identity Fraud. *Open Access*, *3*(2), 494–512.

Salsabila, S. N. (2017). Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Jurnal Sapala*, *3*(1).

Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *7*(2), 193–209. https://doi.org/http://doi.org/10,21009/JKKP.072.07

Sari, M. (2018). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255

Sari, N. M. A., & Widodo. (2024). Kritik Sosial Masyarakat Kelas Bawah dalam Novel Purwacintraka Karya Tulus Setiyadi. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu dan Sastra*, *8*(2).

Sebo, F., & Nursi, A. E. (2024). Aktualisasi cinta dalam Novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis Karya Paulo Coelho Menurut Psikologi Erich Fromm. *Ranah Research*, *6*(5).

Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *JurnalLingue*, *1*(1), 21–35.

Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, *8*(4), 52–62.

Siraj, S. (2018). *Maa Laa Nabuuhu Bih*. Daar Dawen.

Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal Deputi)*, *3*(2), 178–185. https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276

Sulistiyo, A. T., & Syihabuddin, S. (2023). Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi W.S Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(1).

Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(2), 923–928.

Wicaksono, I. (2021). Cinta dan Identitas Agama: Tinjauan Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah. *Al-Adabiya*, *16*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.703

Yani, D. I., Radde, Hasniar. A., & Gunawan, A. H. Z. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1096

Yulinta, M. C. P., Rahardjo, T., & Naryoso, A. (2023). Dialektika Pasangan Hubungan Romantis yang Berkenalan Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder. *Garuda: Garba Rujukan Digital*, *11*(3), 357–367. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3575719

Zahara, N., Harun, M., & Iskandar, D. (2018). Analisis Unsur Cinta dalam Persfektif Islam pada Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 72–87.